

**REKONSTRUKSI KELEMBAGAAN KEBUN KOPI RAKYAT
(MODEL REKAYASA SOSIAL PENGUATAN USAHA TANI KOPI
RAKYAT)**

Peneliti : Drs. Maulana Surya Kusumah, MSi¹, M.Si, Raudlatul Jannah, S.Sos², M.Si, Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio³.
Mahasiswa terlibat : M. Iqbal Izat⁴, M. Nurul⁵
Sumber Dana : Desentralisasi BOPTN TA 2013

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tentang penguatan kelembagaan petani kopi. Lima konsep utama yang dikembangkan adalah Perilaku Usaha Tani Kopi, Pola Pemasaran Petani Kopi, Potensi Kelembagaan, Model Kelembagaan Petani Kopi, dan Rekayasa sosial. Perilaku usaha tani kopi rakyat menggambarkan proses marginalisasi usaha kebun kopi rakyat. Proses marginalisasi ini terjadi karena kungkungan relasi pasar dengan “toko”. Di sisi lain, kehadiran PTPN tidak membuat petani terbebas dari jerat kungkungan ketergantungan pada pasar. Jika dikaji lebih mendalam, perilaku usaha kopi rakyat memiliki potensi untuk dikembangkan terutama melalui potensi kelembagaan yang dimiliki. Model Penguatan petani kopi dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan. Rekayasa sosial sebagai model perlakuan dalam perubahan sosial yang terkendali.

Kata kunci: Perilaku Usaha Tani Kopi, Pola Pemasaran Petani Kopi, Potensi Kelembagaan, Model Kelembagaan Petani Kopi, dan Rekayasa sosial.

This research is about strengthening institutional coffee farmers. Five key concepts are developed i.e. the bussiness of Coffee farming, the Patterns of Coffee farmer, Institutional Potential, Coffee farmer Institutional Model, and social engineering. the bussiness of Coffee farming describe the process of marginalization of coffee farming. This marginalization occurs confines of market relations with the "shop". On the other hand,

¹ Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

² Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

³ Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

⁴ Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

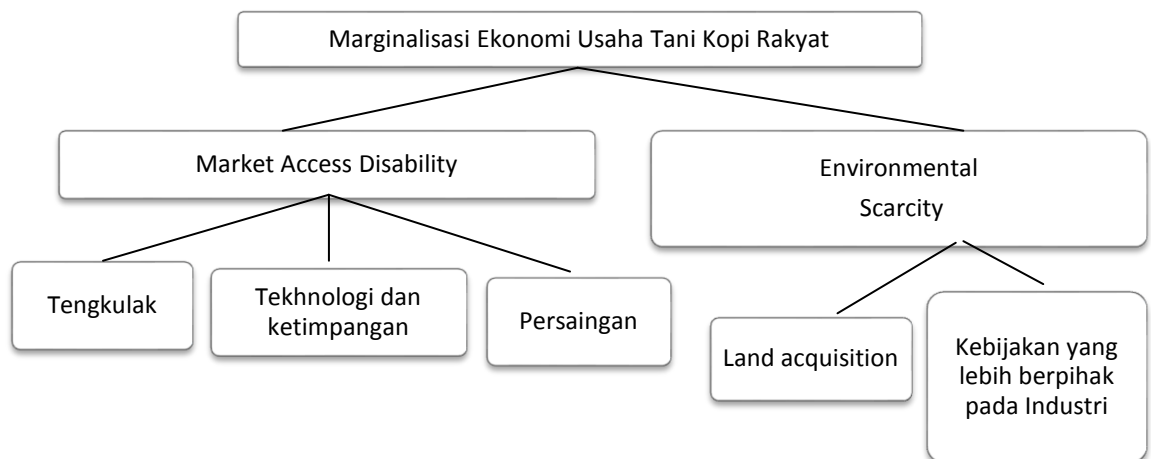
⁵ Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

the presence of PTPN did not make farmers free from dependence to the market. Deeply, the business of coffee farming has the potential to be developed primarily by institutional potential. Model Strengthening coffee farmers can be done through institutional strengthening. Social engineering is a model of treatment in a controlled social change.

Keywords: the Bussines of Coffee farming, Coffee farmer Marketing Patterns, Potential Institutional, Institutional of Coffee farmer Model, and social engineering.

1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Kondisi usahatani kopi rakyat saat ini menampilkan paradoks dimana semakin mencolok ketimpangan produksi perkebunan kopi rakyat di Jember. Jika membandingkan dengan data nasional maka semakin mencolok ketimpangan produksi perkebunan kopi rakyat di Jember (20%) dibandingkan dengan produksi kopi secara nasional (96%). Kondisi ini diperkuat oleh lemahnya daya tawar petani dalam pemasaran produksi. Sejumlah data menyatakan harga jual petani jauh di bawah harga pasar. Dari uraian fenomena dan kondisi di atas, maka alur proses usaha tani kopi rakyat jika dilihat dari penyebabnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan1. Alur Proses Marginalisasi Usaha Tani Kopi Rakyat

Konklusi yang mendasar adalah perlu dihasilkan rekayasa sosial untuk meningkatkan produksi perkebunan kopi rakyat dan perlindungan atas produksi

petani. Proses marginalisasi petani kopi mengerucut pada masalah untuk diteliti dan dikembangkan, yaitu sebagai berikut:

- 1 Bagaimana proses marginalisasi produksi dan pemasaran petani kopi terjadi secara faktual?
- 2 Bagaimana rekayasa sosial yang bisa dilakukan dalam menginduksi inovasi baru untuk meningkatkan produksi kopi rakyat?
- 3 Bagaimana rekayasa sosial yang bisa dilakukan untuk meningkatkan daya tawar petani kopi rakyat?

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model rekayasa sosial pengembangan kekuatan ekonomi perkebunan kopi rakyat yang berkelanjutan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada upaya penguatan ekonomiUsaha Tani Kopi Rakyat.

1. Mengidentifikasi proses marginalisasi produksi dan pemasaran petani kopi yang terjadi secara faktual;
2. Mengidentifikasi, menginventarisasi dan merumuskan rekayasa sosial yang bisa dilakukan dalam menginduksi inovasi baru untuk meningkatkan produksi kopi rakyat;
3. Mengidentifikasi, menginventarisasi dan merumuskan rekayasa sosial yang bisa dilakukan untuk meningkatkan daya tawar petani kopi rakyat.
4. Mengetahui secara mendalam tentang pranata sosial, adat istiadat, proses sosial dan aspek-aspek lainnya serta analisis aspek usaha tani kopi.
5. Tersusun dan tersedianya mekanisme operasional lembaga usaha tani kopi rakyat berbasis kearifan lokal.

2. Metodologi

Studi ini mefokuskan pada lima level analisis, yaitu historical level, economical level, political level, sociological level dan anthropological level. Karenanya penelitian akan mempergunakan lima level analisis untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Pemilihan Kecamatan Silo sebagai lokasi penelitian adalah karena penelitian ini merupakan penelitian bersifat emik yang langsung mengarah sasaran kajian; Kecamatan Silo memiliki kekhasan dibandingkan wilayah lainnya dimana perkebunan Kopi rakyat berkembang pesat berdampingan dengan

Perusahaan Negara. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitative reseach. Penelusuran sumber data (informan) mempergunakan teknik *theoretical sampling* dan teknik *snowball*. Tehnik pengumpulan data primer dan sekunder yang dilakukan akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara secara langsung dan mendalam (*depth interview*) dengan mempergunakan pedoman wawancara (*guide interview*) yang terbuka, serta observasi partisipasi (*partisipant observation*). Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *editing analysis style*.

3. Pemaparan Hasil Penelitian

Mayoritas petani di Baban adalah petani kopi, meski ada juga yang menanam cabai, pisang, alpukat, durian, dan bahkan ada yang menanam padi. Khusus untuk padi ini, mereka bergantung kepada hujan. Jadi penanaman padi hanya bisa dilakukan pada musim penghujan. Menurut petani kopi ini, hanya 1 % yang menanam padi dan jagung. Meskipun punya lahan sedikit, mereka dengan bangga mengaku sebagai petani kopi. Seluruh penduduk baban barat adalah petani kopi. Petani baban barat, juga sudah terbiasa memanen kopi yang sudah berwarna merah.

Pengelolaan Kopi

Kondisi pengelolaan kebun kopi yang ada di Desa Mulyorejo khususnya di Dusun Baban Barat terkesan menampilkan pengelolaan tradisional. Dimana yang menjadi basis utama sumber daya manusia untuk pengetahuan bertani kopi hanya berasal dari peninggalan orang tua dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, pengetahuan tentang cara mengelola kebun kopi juga diperoleh dari para petani yang pernah bekerja di PTPN. Untuk input, petani sulit dalam memperoleh pupuk, dan minim pengetahuan bertani kopi. Selain mengerjakan lahan kopinya sendiri, Petani yang ada di Mulyorejo juga gemar menambah penghasilan dengan ikut membantu memanen kopi tetangganya. Walau memang kebanyakan buruh panen berasal dari orang luar, namun ada juga petani dari Mulyorejo yang ikut memanen milik tetangga dengan harapan dapat penghasilan tambahan. Kebanyakan petani yang melakukan demikian adalah petani yang lahannya sedikit yang kira-kira 1 hektar.

Untuk mengatasi masalah sulitnya menghadapi kendala-kendala yang dialami petani selama bertani. Mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki. Para petani cenderung memilih jalan sendiri-sendiri untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Masalah, dan kendala yang dihadapi

Petani kopi Baban sangat berharap adanya upaya yang dapat membawa kesejahteraan bagi petani, terutama dalam pengendalian harga dan ketersediaan pupuk. Selama ini hasil panen kopi hanya satu tahun sekali, namun disisi lain pengeluaran petani banyak untuk perawatan seperti untuk pipilan, pupuk, dan metik. Petani berharap harga kopi stabil, pupuk dan obat. Beberapa masalah yang dihadapi petani kopi adalah sebagai berikut:

1. Pupuk
2. Obat dan Hama jamur/kutu akar
3. Modal
4. Pendampingan dan Penyuluhan

1) Pupuk

Yang menjadi kendala utama dalam mengelola kebun kopi adalah masalah pupuk. Mereka kesulitan untuk memperoleh pupuk. Tidak jarang ada petani yang tidak memupuk kopi mereka. Karena memang mereka tidak memiliki modal untuk membeli pupuk, serta jumlah pupuk yang tersedia terbatas. Seringkali kopi yang mereka miliki kadangkala mati karena tidak dipupuk. Memang masalah pupuk menjadi kendala utama petani di Mulyorejo.

Memang sebenarnya yang menjadi masalah umum bagi petani yang ada di Mulyorejo adalah pupuk yang sulit diperoleh. Terutama pupuk subsidi yang saat ini tidak bisa diperoleh oleh kebanyakan petani yang ada di Mulyorejo. Petani yang ada di Desa Mulyorejo ini cenderung banyak yang mengeluhkan soal sulitnya mendapatkan pupuk. Petani kopi di Desa Mulyorejo melakukan pemupukan dua kali. Petani membutuhkan pupuk yang mudah didapat, penyuluhan-penyuluhan tentang bertani kopi, serta adanya kelompok tani yang bisa membantu meringankan masalah petani kopi di Mulyorejo.

2) Obat dan Hama jamur/kutu akar

Hama jamur (“bumes”) dan kutu di akar, akar pohon kopi di makan binatang kecil. Jika setengah hektar terkena, maka yang lain tertular. Seharusnya ketika diketahui satu pohon terkena hama, langsung digali dan diberi obat anti hama. Tetapi petani cenderung membiarkan dan tidak sempat menemukan, terutama yang lahannya “cukup luas”.

Masalah yang dihadapi petani dan dirasa sulit diatasi adalah adanya virus kopi yang mematikan. Petani masih bingung apakah kopi mati karena akarnya terkena cairan pestisida untuk membasmi rumput, ataukah kopi mati karena kebanyakan dipupuk, atau bahkan karena tidak dipupuk sama sekali. Petani masih belum tahu soal kasus ini.

3) Modal

Petani mengatakan waktu tersulit adalah ketika musim panen. Karena pada masa itu petani harus mencari tenaga kerja dan mencari pinjaman untuk biaya memetik. Kadang-kadang setelah dipetik langsung dijual, untuk membayar upah pemetik. Petani terjebak pada perilaku berhutang. Petani dalam setahun harus berhutang dua kali, yaitu pada musim “metik/panen: dan biaya “mupuk”. Menurut petani kopi, sebenarnya kopi itu hasilnya lebih kecil daripada padi. Karena setiap tahun hasilnya jarang disimpan, sehingga kebanyakan petani kebingungan mencari “hutangan”. Selain itu, “budaya saving” petani, dan didukung oleh kondisi petani yang cenderung sulit menyimpan uang. Hal itulah yang menyebabkan petani pada musim panen, banyak yang berhutang. Budaya saving petani dilakukan pada musim panen dengan membeli barang-barang, namun jika sudah tidak ada uang, tidak pernah dijual kembali.

4) Pendampingan dan Penyuluhan

Petani di Mulyorejo belum pernah memperoleh penyuluhan, baik pendampingan kelompok atau pengorganisasian kelompok. Meski ada kelompok tanipun, namun kelompok tani yang ada kurang perhatian pada petani. *“Kalo ada pendampingan petani, ya itu lebih baik. Karena disini belum pernah.”*

Pola pemasaran

Selain permasalahan pupuk, disana juga ada masalah dalam penjualan kopi. Kopi sebenarnya tahan disimpan, tidak di makan tikus, bahkan jika disimpan lebih lama, semakin bagus. Dimana petani masih bingung antara menjual gelondongan atau menjual kering. Selain itu, petani menginginkan adanya penyuluhan. Seperti yang ada disana sekarang, banyak kopi yang terkena virus yang mana petani tidak tau bagaimana cara mengatasinya. Sehingga seringkali mereka biarkan kopi mereka mati.

- 1) Toko (Toko Baru di Sempolan, H. Jauhar di Pace, Toko Akbar/Bu Dani) jual kering.

Di Dusun Baban Barat, tidak ada koperasi. Petani banyak bergantung kepada toko, termasuk menjadikan toko sebagai tempat meminjam uang. Untuk output hasil tani, biasanya mereka menjual ke “Isang” di Sempolan. Isang adalah seorang tengkulak kopi yang besar yang menjadi rujukan bagi para petani kopi untuk menjual hasil kopinya.

- 2) PTPN (Glondongan)

Ditinjau dari harga, pemasaran pada PTPN jauh lebih tinggi harganya daripada dijual ke toko dalam bentuk kering. Namun, PTPN selalu terlambat mengangkut kopi dari petani. Petani biasanya menjual ke PTPN dalam bentuk glondongan, namun biasanya PTPN tidak langsung membayar, kadang sampai 1 bahkan 2 minggu baru pembayaran diberikan. Disisi lain PTPN mempergunakan standar harga yang konstan. Pada keadaan ini petani merasa dirugikan oleh PTPN. Dalam satu tahun terakhir ini petani sudah terjebak pada kerjasama dengan PTPN dalam bentuk pinjaman “tak bunga” namun petani wajib menjual hasil produksinya pada PTPN.

Identifikasi Masalah Pengelolaan Kebun Kopi Rakyat

Dari uraian di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

- Dengan semakin menguatnya pengaruh ekonomi komersial kapitalis modern dengan juga ditunjang kekuatan pasar dan berbagai relasi ekonomi dengan kekuatan ekonomi pasar yang banyak memarginkan kondisi struktural petani kopi maka akan merubah perilaku ekonomi

petani kopi yang didukung kebiasaan tradisi dan prinsip moral yang semakin terpuruk.

Petani Baban menghadapi dilema ekonomi petani. Dilema adalah situasi dimana aktor harus memilih dua bentuk pilihan, keduanya dianggap sama-sama tidak menguntungkan, tidak diinginkan atau diharapkan. Karenanya, dilema memberikan pilihan yang sulit.



Bagan5.Marginalisasi Ekonomi Usaha Tani Kopi Rakyat

Model KelembagaanPetani Kopi Baban

Pertanian tidak dapat menolak kehadiran kekuatan kapitalis komersial. Di wilayah desa bermunculan nilai-nilai industri yang juga disertai masuknya nilai-nilai perkotaan. Keberadaan kekuatan kapitalis komersial, yang secara langsung mengakibatkan terjadinya ketergantungan, menggiring desa menuju perubahan lingkungan ekologis dan sosial ekonomi. Pada kondisi yang demikian terdapat petani lokal yang ingin tetap bertahan sebagai petani harus mampu untuk melakukan adaptasi.

Petani lokal memperkuat jaringan-jaringan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan dunia petani. Jaringan informal yang dibangun memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sumber informasi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pertanian petani lokal; dan menjadi ajang untuk saling membantu dalam segala hal (dari masalah yang berkaitan dengan keuangan maupun yang berkaitan dengan sosial).



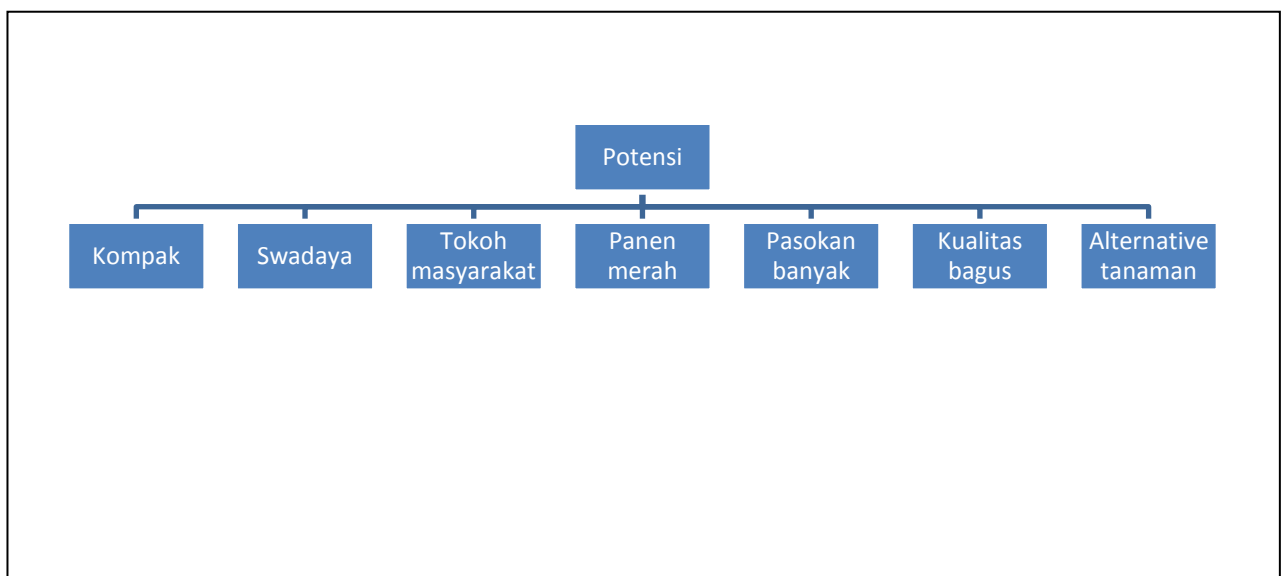
Bagan 6. Tantangan petani kopi di Baban dalam mengelola kelompok.

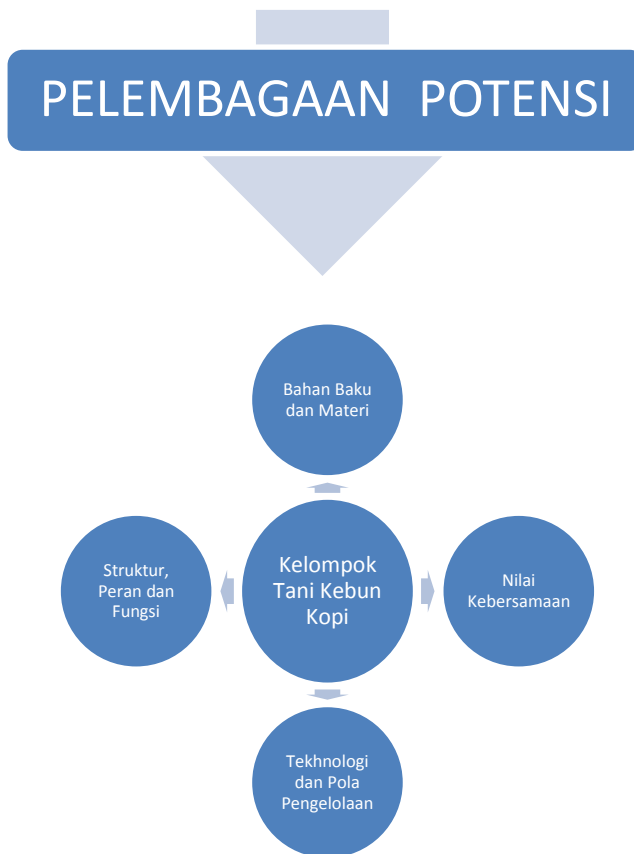
Skema di atas merupakan gambaran yang akan dihadapi petani kopi di Baban dalam mengelola kelompok.

Potensi-potensi yang dimiliki petani kopi Baban Barat:

1. Kompak
2. Swadaya
3. Tokoh masyarakat
4. Panen merah
5. Pasokan banyak
6. Kualitas bagus
7. Alternative tanaman lain juga ada seperti cabai, durian, alpukat, jahe.

Potensi ini merupakan kekuatan yang mencakup dasar dalam pembentukan kelompok. Jika mengkaji lebih mendalam lagi maka kehadiran kelompok yang “suitable” dengan kondisi petani Kopi Baban sangat dibutuhkan.





Bagan 7. Alur Proses Model Pelembagaan Kelompok Tani Kopi Baban.

- Pembentukan kelompok tani, yang jumlah anggotanya kecil (maksimum 10 orang)
- Menumbuhkan kesadaran kritis atas masalah yang dihadapi. Sehingga tumbuh nilai-nilai self helping propeccy
- Mengembangkan prinsip kebersamaan kelompok:
 - Egalitarian
 - Transparan
 - Partisipatif
 - Trust (kepercayaan sesama anggota)
- Formalisasi kelompok menjadi koperasi tani kopi,
- Membuka akses modal dan pasar

4. Kesimpulan

Petani Kopi Rakyat dalam pengelolaan kopinya ternyata tidak pernah bisa melepaskan dari jeratan ketergantungan pada pedagang/tengkulak lokal.

Kehadiran PTPN tidak turut menyelesaikan masalah mereka. Masalah yang dihadapi petani kopi semuanya berakibat pada masalah “modal, perawatan tanaman, tenaga kerja, pupuk, dan pasar.”

Petani kopi Baban sangat berharap adanya upaya yang dapat membawa kesejahteraan bagi petani, terutama dalam pengendalian harga dan ketersediaan pupuk. Selama ini hasil panen kopi hanya satu tahun sekali, namun disisi lain pengeluaran petani banyak untuk perawatan seperti untuk pipilan, pupuk, dan metik. Petani berharap harga kopi stabil, pupuk dan obat. Beberapa masalah yang dihadapi petani kopi adalah sebagai berikut: pupuk, obat dan Hama jamur/kutu akar, modal, pendampingan dan Penyuluhan

Dengan semakin menguatnya pengaruh ekonomi komersial kapitalis modern dengan juga ditunjang kekuatan pasar dan berbagai relasi ekonomi dengan kekuatan ekonomi pasar yang banyak memarginkan kondisi struktural petani kopi maka akan merubah perilaku ekonomi petani kopi yang didukung kebiasaan tradisi dan prinsip moral yang semakin terpuruk.

Kata kunci: Perilaku Usaha Tani Kopi, Pola Pemasaran Petani Kopi, Potensi Kelembagaan, Model Kelembagaan Petani Kopi, dan Rekayasa sosial.